

***SOCIOLOGICAL STUDY OF LITERATURE AND SOCIAL VALUES  
IN THE NOVEL NEGERI 5 MENARA BY A. FUADI*****KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI SOSIAL DALAM  
NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA A. FUADI****Nur Kholida Hanum<sup>1</sup>, Akhmad Fatoni<sup>2</sup>**<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit, email:  
[kholidahanumnur@gmail.com](mailto:kholidahanumnur@gmail.com)<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit, email:  
[fatoni.akhmad@unim.ac.id](mailto:fatoni.akhmad@unim.ac.id)

Received: 7 Januari 2025

Accepted: 25 Februari 2025

Published: 8 Maret 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6152>**Abstrak**

Penelitian ini menggunakan salah satu karya sastra novel yang berjudul *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi yang terbit pada tahun 2009 sebagai sumber kajian. Novel ini menceritakan budaya pesantren, perjuangan dan keinginan kuat tokoh utama Alif menempuh pendidikan untuk mencapai cita-citanya. Novel ini mencakup beberapa nilai seperti nilai agama, budaya, dan nilai pendidikan. Namun, pada kajian ini peneliti lebih berfokus pada nilai-nilai sosial di tokoh utama Alif. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk penelitian ini. pengumpulan datanya menggunakan teknik baca, analisis dan catat dengan tujuan untuk mengetahui nilai sosial yang terkandung dalam novel. dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai sosial yang ditunjukkan oleh Alif, seperti kasih sayang, kepedulian, kesetiaan, keadilan, kerja sama, tolong-menolong, rasa menerima, kewajiban, dan empati.

**Kata kunci:** *Novel, Karya Sastra, Nilai Sosial***Abstract**

*This study uses one of the literary works of the novel entitled Negeri 5 Menara by A. Fuadi published in 2009 as a source of study. This novel tells the culture of pesantren, the struggle and strong desire of the main character Alif to pursue education to achieve his goals. This novel includes several values such as religious, cultural, and educational values. However, in this study the researcher focuses more on the social values in the main character Alif. The descriptive qualitative method was used for this study. the data collection used reading, analysis and note-taking techniques with the aim of knowing the social values contained in the novel. the results of the research conducted show that there are several social values shown by Alif, such as love, care, loyalty, justice, cooperation, help, acceptance, obligation, and empathy.*

**Keywords:** *Novel, Literature, Social Value***PENDAHULUAN**

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami terlibat dalam berbagai bentuk hubungan dan kerja yang sama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam proses ini. Interaksi sosial merupakan komponen

penting dari kehidupan manusia. Namun, interaksi sosial juga dapat menyebabkan gangguan atau konflik di masyarakat. Interaksi yang terjadi di antara individu maupun kelompok masyarakat inilah yang sering menjadi inspirasi bagi terciptanya berbagai karya sastra. Sastra, sebagai refleksi kehidupan sosial, sering kali menjadi medium yang efektif untuk merekam dan menggambarkan dinamika kehidupan manusia. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang paling dekat dengan keadaan sosial. Novel adalah jenis karya sastra yang berbentuk naratif yang berkelanjutan yang menggambarkan cerita melalui peristiwa dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Interaksi yang terjadi antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis adalah bagian penting dari terbentuknya konflik dan alur cerita dalam sebuah novel.

Novel termasuk salah satu genre sastra populer yang disukai oleh remaja sekarang. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berasal dari hasil kreatif pengarang yang ditulis. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai hidup, dan makna yang tersirat. Menurut Wicaksono (2017, hal. 1), karya sastra dapat menggambarkan kehidupan masyarakat secara imajinatif, memungkinkan pengarang untuk mengekspresikan dirinya sekaligus memberikan pandangan baru kepada pembaca. Sedangkan menurut Menurut Plato (dalam Faruk, 2012:47), karya sastra adalah representasi dari dunia sosial dan kenyataan. Karya sastra diharapkan dapat menimbulkan perasaan keceriaan, kegembiraan, keindahan, dan kebahagiaan bagi pembacanya (Sumardjo, 1995: 7). Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menjadi cermin masyarakat, tetapi juga menjadi alat edukasi dan pembentukan karakter.

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dapat dilihat sebagai bentuk kajian ilmiah yang mengungkap pola-pola interaksi sosial di dalam masyarakat. Sosiologi sendiri merupakan studi tentang lembaga, proses sosial, dan masyarakat, yang berfokus pada pola hubungan sosial serta bagaimana pola-pola tersebut berkembang, dipertahankan, dan berubah (Brinkerhoff dan White, dalam Damsar 2015: 8). Karya sastra memiliki potensi untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan mendorong perilaku positif di masyarakat. Salah satu nilai kehidupan yang sering muncul dalam karya sastra adalah nilai sosial, yang bertujuan untuk memastikan bahwa manusia berperilaku sesuai dengan standar yang berlaku. Nilai sosial pada karya sastra biasanya tercermin melalui tingkah laku para tokoh atau narasi yang disampaikan oleh pengarang. Nilai ini menjadi landasan, motivasi, atau alasan seseorang bertindak, baik secara sadar maupun tidak (Kaelan, 2004: 92). Pengarang sering kali menyampaikan nilai-nilai sosial ini secara eksplisit maupun implisit, sehingga pembaca dapat menangkap pesan moral yang ingin disampaikan. Novel *Negeri 5 Menara* Ahmad Fuadi adalah salah satu novel yang berhasil mengangkat nilai-nilai sosial dalam interaksi tokoh-tokohnya.

Karya sastra yang berjudul *Negeri 5 Menara* menggambarkan kisah Alif, seorang pemuda dari Sumatera Barat yang merantau ke Pulau Jawa untuk memenuhi harapan orang tuanya agar ia dapat menimba ilmu di sebuah madrasah. Dalam perjalanannya, Alif menghadapi berbagai tantangan dan pengalaman yang membentuk karakter serta pandangannya terhadap kehidupan. Kehidupan di Pondok Madani, tempat Alif belajar, digambarkan dengan penuh kehangatan dan kebersamaan. Interaksi antara Alif dan teman-temannya yang berasal dari berbagai latar belakang daerah mencerminkan keberagaman Indonesia sekaligus mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerja keras, dan persahabatan. Melalui novel ini, Ahmad Fuadi tidak hanya berhasil menghadirkan cerita yang menarik, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan positif yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Misalnya, semangat belajar dan pantang menyerah yang ditunjukkan oleh Alif dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk mengejar cita-cita mereka. Kehidupan di pesantren yang digambarkan penuh dengan nilai-nilai

keagamaan dan kebersamaan juga memberikan wawasan baru bagi pembaca tentang pentingnya pendidikan karakter.

Ahmad Fuadi lahir di Negeri Bayur, Maninjau, Sumatera Barat, pada 30 Desember 1972. Dia adalah penulis novel *Negeri 5 Menara*. Ia bukan hanya penulis, tetapi juga jurnalis dan praktisi konservasi. Karya pertamanya, novel *Negeri 5 Menara*, yang diterbitkan pada tahun 2009, mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Novel ini tidak hanya menyenangkan untuk dibaca, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan pembaca nilai-nilai sosial dan budaya Indonesia. Dalam kajian sosiologi sastra, *Negeri 5 Menara* dapat dianalisis sebagai representasi interaksi sosial yang menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Novel ini menunjukkan bagaimana orang-orang dari berbagai budaya dapat bersatu dalam satu komunitas, mendukung satu sama lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi antara tokoh-tokoh dalam novel ini mencerminkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, solidaritas, dan kerja sama, yang sangat relevan dalam konteks kehidupan bermasyarakat. *Negeri 5 Menara* adalah salah satu karya sastra terkenal yang mampu menyampaikan pesan moral dengan cara yang ringan dan menghibur. Novel seperti *Negeri 5 Menara* juga menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai alat edukasi yang efektif, mengajarkan pembaca tentang nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, sastra seperti *Negeri 5 Menara* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran sosial dan memperkuat nilai-nilai positif dalam masyarakat. Melalui karya sastra, nilai-nilai kehidupan yang sering muncul dapat menjadi panduan bagi pembaca untuk menjaga perilaku dan sikap mereka sesuai dengan norma yang berlaku. Novel seperti *Negeri 5 Menara* adalah contoh nyata bagaimana sastra dapat menjadi jembatan antara dunia imajinasi dan realitas sosial, menginspirasi pembaca untuk menjadi individu yang lebih baik sekaligus memahami dinamika kehidupan masyarakat secara lebih mendalam. Banyak karya sastra selain *Negeri 5 Menara* mengandung nilai-nilai sosial yang dapat diajarkan kepada pembaca. Misalnya, buku Andrea Hirata *Laskar Pelangi* menceritakan perjuangan sekelompok anak dari daerah terpencil Belitung untuk mendapatkan pendidikan. Novel ini tidak hanya menginspirasi pembaca untuk menghargai pentingnya pendidikan, tetapi juga menyampaikan pesan tentang kerja keras, persahabatan, dan optimisme. Andrea Hirata dengan cerdas menggambarkan realitas sosial masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedalaman, sehingga pembaca dapat memahami tantangan yang dihadapi oleh anak-anak di daerah tersebut.

*Laskar Pelangi* mengangkat tema pendidikan dan bagaimana pendidikan menjadi alat untuk mengubah kehidupan. Interaksi antara tokoh-tokoh dalam novel ini menunjukkan pentingnya solidaritas dan dukungan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam karya Andrea Hirata berhasil menyampaikan pesan bahwa pendidikan adalah hak setiap anak, tidak peduli latar belakang sosial dan ekonomi mereka. Novel ini juga menjadi pengingat bagi masyarakat akan pentingnya mendukung sistem pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Novel yang berjudul *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer adalah karya sastra yang patut diperhatikan. Novel ini adalah bagian dari Tetralogi Buru, yang menceritakan tentang perjuangan Minke, seorang pemuda Indonesia, melawan kolonialisme. *Bumi Manusia* tidak hanya menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa penjajahan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan tentang perjuangan, keadilan, dan kesetaraan. Melalui tokoh-tokohnya, Pramoedya Ananta Toer menggambarkan bagaimana nilai-nilai sosial seperti keberanian, solidaritas, dan semangat untuk melawan ketidakadilan dapat menjadi inspirasi bagi pembaca. Novel-novel seperti *Negeri 5 Menara*, *Laskar Pelangi*, dan *Bumi Manusia* menunjukkan betapa pentingnya sastra untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Melalui cerita-cerita yang

dihadirkan, pembaca tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai kehidupan dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi cerminan kehidupan, tetapi juga menjadi alat untuk mendorong perubahan positif di masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam karya sastra novel *Negeri 5 Menara*.

## LANDASAN TEORI

Pada penelitian ini membagi nilai-nilai sosial menjadi tiga kategori, menurut Zubaedi (2009: 12). Kategori pertama terdiri dari nilai cinta dan kasih sayang, yang terdiri dari kekerabatan, kepedulian, dan kesetiaan. Kategori kedua adalah nilai harmoni, yang terdiri dari keadilan, kerja sama, dan bantuan. Kategori ketiga adalah nilai tanggung jawab, yang terdiri dari rasa penerimaan, kewajiban, dan empati.

Untuk mendukung kehidupan yang demokratis dan harmonis, nilai sosial didefinisikan sebagai sikap yang dinilai secara objektif dan menjadi ukuran untuk berperilaku (Raven dalam Zubaedi, 2009: 12).

## METODE

Penelitian ini disajikan dalam bentuk teks deskriptif, karena dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan kajian yang bertujuan menampilkan kejadian maupun situasi dengan subjek yang dijelaskan secara menyeluruh dan terstruktur berdasarkan kata-kata ilmiah (Meolong, 2007: 6). Kajian ini juga dilakukan melalui pendekatan sosiologi sastra yang mana data diambil dari salah satu karya A. Fuadi yang berjudul *Negeri 5 Menara*.

Teknik baca, analisis dan catat ini digunakan untuk mengumpulkan hasil data. Studi pustaka pada jurnal artikel, dan buku juga digunakan sebagai referensi tambahan pada topik penelitian ini. Penelitian ini masih belum banyak digunakan pada penelitian sebelumnya. Namun, salah satu kajian yang ditulis oleh Sri Wahyuningsih dengan judul "Nilai Sosial Dalam Novel *Mantan* Karya Siti Umratan", memiliki keterkaitan pada topik penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih pada novel Yang berjudul *Mantan* ini mengandung tiga nilai-nilai sosial. Seperti nilai kasih sayang terdiri dari nilai tolong-menolong, nilai kesetiaan, kepedulian serta kekeluargaan; nilai sosial tanggung jawab mencakup nilai disiplin; dan nilai sosial keserasian hidup yang mencakup nilai kerja sama. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif serta analisisnya berdasarkan interpretasi terhadap teks novel dan pembacaan.

Tujuan dilakukan penelitian pada salah satu karya A. Fuadi dengan judul *Negeri 5 Menara* ini adalah untuk mengetahui dan memahami nilai sosial yang terkandung di novel karya A. Fuadi tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis yang dilakukan pada karya sastra *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi ini memiliki tiga nilai sosial diantaranya nilai cinta dan kasih sayang terdiri dari kekerabatan, kesetiaan, serta kepedulian. Nilai kedua yaitu nilai harmoni yang terdiri dari nilai kerja sama, tolong menolong, dan nilai keadilan. Dan ketiga yaitu nilai tanggung jawab yang terdiri dari rasa penerimaan, empati dan nilai kewajiban. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Zubaedi (2009: 12).

### **Nilai Cinta dan Kasih Sayang**

Cinta dapat didefinisikan suatu tindakan atau aksi yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, seperti perhatian, empati, pengorbanan, membantu menuruti kata orang lain, patuh, dan mengikuti keinginan mereka (Zubaedi, 2012: 13).

Dalam dialog, nilai ini ditunjukkan:

*“Amak ingin anak laki-laki ku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan luas....”*

*‘Kasih sayang Amak tak terperikan kepadaku dan adik-adik.’*

Dari kedua kutipan dialog tersebut, menunjukkan bahwa Amak menginginkan Alif untuk bersekolah di Madrasah, tujuannya adalah agar ia mendapatkan pengetahuan yang lebih luas terutama pada pemahaman ilmu agama. Selain itu, kasih sayang yang diberikan oleh Amak tidak dapat digantikan oleh apapun. Dari sikap yang dilakukan oleh Amak ini, menunjukkan rasa peduli dan kasih sayang yang besar kepada anaknya Alif.

### **Kekerabatan**

Kerabat adalah hubungan sosial antara seseorang dengan saudara atau keluarga dari jalur ayah-ibu (Lowie, 1961). Berikut dialog yang menunjukkan nilai tersebut:

*‘Sejak saat itulah aku teratur menulis surat ke Amak. Satu sampai dua kali sebulan.’*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa meski jauh dari keluarga, Alif masih terus mengirim surat kepada Amak setidaknya satu sampai dua kali dalam sebulan. Hal ini lah yang menunjukkan adanya hubungan sosial kekerabatan.

### **Kepedulian**

Kepedulian sosial didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang dalam berusaha membantu orang lain dan masyarakat (Listyarti, 2012).

Terdapat beberapa yang mencakup nilai tersebut, yaitu:

*‘Selama dua hari aku harus istirahat di Puskesmas PM, ditemani Dul yang selalu setia kawan. Kata dokter, tidak ada yang patah, tapi betisku dibebat karena ototnya memar. Hari pertama, Said dengan senyum lebar datang bersama tim lengkap. Semua menyelamatiku dan memuji umpan silang kemarin. Lalu piala kebanggaan itu ditaruh di samping dipanku dan kami memasang senyum terbaik menghadap ke arah fotografer yang khusus dibawa Kak Is.’*

Pada kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial tentang kepedulian sesama manusia. Nilai ini ditunjukkan setelah mendapatkan kemenangannya Alif pergi ke UKS untuk mengobati kakinya yang mengalami luka, meski begitu teman-temannya tidak pernah meninggalkan Alif sendirian, mereka senantiasa menemani bersama dengan teman-teman lainnya. sikap ini lah yang menunjukkan adanya rasa kepedulian terhadap sesama manusia.

*‘Teman sekamarku berteriak girang, dan mereka segera merubung dengan piring kosong terulur ke arahku. Satu potong rendang buat satu orang. Sudah tradisi kamu, siapa pun yang menerima rezeki paket dari rumah, maka dia harus berbagi dengan kami semua sebagai lauk tambahan di dapur umum nanti. Sama rasa sama rata, seperti gaya sosialis.’*

Nilai kepedulian sosial ini ditunjukkan ketika Alif mendapatkan kiriman makanan rendang dari Amak, ia membagikan satu persatu kepada teman sekamarnya. Hal ini tidak hanya berlaku pada Alif, melainkan kepada seluruh teman-teman sekamarnya yang mana ketika mendapat kiriman, mereka harus membagi sama rata bersama teman yang lainnya. Kegiatan ini termasuk bentuk kepedulian terhadap sosial.

*‘Melihat aku lebih banyak diam, Said dan Raja mencoba melucu memakai bahasa Arab mereka yang patah-patah.’*

Kutipan ini menunjukkan rasa kepedulian yang mana, ketika Alif mersa sedih saat ia menerima surat dari sahabatnya Randai yang berisikan bahwa ia diterima sekolah di SMA

Bukittinggi yang mana sekoalh tersebut merupakan salah satu impian yang dimiliki oleh Alif dulunya. Namun, Said dan Raja yang melihat tersebut berusaha untuk menghibur Alif.

### **Kesetiaan**

Kesetiaan adalah salah satu sikap komitmen yang dimiliki oleh seseorang (A'ban, 2019: 26). Ini ada dalam dialog:

*“Selama dua hari aku harus istirahat di Puskesmas PM, ditemani Dul yang selalu setia kawan.”*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesetia kawan. Ketika salah satunya sedang mendapat musibah Dul senantiasa menemani Alif.

### **Nilai Harmoni**

#### **Nilai Keadilan**

Nilai keadilan pada novel ini ditunjukkan ketika seseorang dapat menegakkan kebenaran sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

*“Bang, ambo ingin belaku adil, dan keadilan harus dimulai dari diri sendiri, bahkan dari anak sendiri. Aturannya adalah siapa yang tidak mau praktek bernyanyi dapat angka merah.”*

*“Justru karena ini hal kecil. Jangan sampai dia meremehkan suatu hal, sekecil apapun. Semuanya pilihan hidupnya ada konsekuensi, walau hanya sekedar pelajaran kesenian. Itu juga supaya dia belajar bahwa tidak ada yang diistimewakan. Semuanya harus berdasarkan usaha sendiri.”*

Pada dialog tersebut menunjukkan adanya sebuah ketegasan dan keadilan yang dilakukan Amak sebagai guru ketika memberikan nilai kepada siswanya, meskipun siswa tersebut merupakan anaknya sendiri. Dengan demikian melalui kutipan dialog tersebut juga menunjukkan adanya pesan tersirat, yaitu sebagai seorang pendidik harus memegang tegus keadilan, kejujuran, dan harus memiliki sikap serta prinsip yang tegas.

*“Selain itu, ingat juga bahwa aturan di sini punya konsekuensi hukum yang berlaku tanpa pandang bulu.”*

Selanjutnya, kutipan dialog ini menunjukkan bahwa pondok pesantren ini memiliki aturan yang harus diikuti oleh setiap siswa. Ketika santri tersebut melakukan pelanggaran, maka akan *mendapatkan* hukuman tanpa pandang bulu.

#### **Nilai Kerjasama**

Kerjasama adalah tindakan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas secara bersama dan membantu meringankan beban tugas, menurut Kiworo (2019).

*‘Matahari telah tergelincir di ufuk dan gerimis merebak ketika kami beriring-iringan menggotong lemari dinding melintasi lapangan besar menuju asrama.’*

Kutipan ini menunjukkan kerja sama yang dilakukan Alif beserta teman-temannya yang saling membantu mengangkat lemari untuk menghemat waktu agar tidak terlambat dalam menjalankan kegiatan.

*‘Sadar dengan kelemahan masing-masing, aku dan Baso membuat pakta untuk melakukan simbiosis mutualisme. Dia memastikan hafalanku benar, sementara aku memastikan bahasa Inggrisnya bebas dari tajwid.’*

Hasil analisis yang dilakukan pada kutipan ini, menunjukkan bahwa setiap individu pasti memiliki keunggulan dan kekurangan pada diri masing-masing. Dengan demikian, Alif dan Baso bekerja sama untuk mencapai satu tujuan. Alif membantu Baso memastikan apakah bahasa Inggrisnya sudah bebas dari tajwid, dan Baso memastikan hafalan

Alif sudah benar. Bahasa Inggris. Dari kutipan ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama akan menghasilkan suatu hal yang baik.

### **Nilai Tolong Menolong**

Menurut Burhani (2006: 122) tolong menolong merupakan kegiatan seseorang dalam membantu kesulitan atau meringankan beban orang lain.

*'Sementara aku? semua pelajaran bagiku adalah kerja keras dan perjuangan. Yang aku syukuri, dua kawan cerdas ini orang baik yang selalu mau membantu dan berbagi ilmu.'*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kita harus saling tolong-menolong jika mendapati orang yang kesulitan. Selain itu, jika kita memiliki ilmu yang cukup, maka akan lebih baik jika kita memberikan ilmu kita kepada orang yang membutuhkan.

*'Baso selalu diam, sedikit berbeda dari biasanya. Teman-temannya pun penasaran dan bertanya. Namun tidak ada tanggapan darinya. Hingga pada akhirnya bicara dengan sendirinya, bahwa saat ini belum bayar uang makan selama dua bulan. Said yang mendengar hal itu, langsung menawarkan bantuan dengan meminjamkan uang yang dimiliki.'*

*"Aku bisa pinjamkan," Said segera menyambut.*

Nilai sosial yang ditekankan dalam kutipan ini adalah bahwa manusia harus saling membantu dan menolong orang yang lebih membutuhkan.

Hal ini dilakukan oleh tokoh Said yang menolong Baso dengan meminjamkan uang ketika Baso sedang membutuhkan uang.

### **Nilai Tanggung Jawab**

#### **Nilai Penerimaan**

Pada novel ini menunjukkan adanya sebuah nilai penerimaan yang mana hal ini merujuk pada sikap seseorang yang dapat menerima segala sesuatu dengan ikhlas dan lapang dada.

*'Tidak jelas benar dalam pikiranku, seperti apa Pondok Madani itu. Walau begitu, akhirnya aku putuskan nasibku dengan setengah hati.'*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rasa bimbang yang dialami oleh Alif terkait keputusannya untuk pergi merantau di Pondok Madani. Namun, karena ia tidak ingin mengecewakan serta ia ingin menghormati keinginan sang Amak maka, meski dengan berat hati ia mengikhlaskan untuk mengubur impiannya yang bersekolah di SMA

#### **Nilai Kewajiban**

Nilai kewajiban merupakan suatu tindakan yang harus atau diwajibkan bagi seseorang sesuai dengan norma yang berlaku. Seperti yang ditunjukkan pada novel *Negeri 5 Menara* ini, yaitu:

*'Meski berat hati Alif mengikuti permintaan Amak untuk bersekolah di Pondok Madani.'*

Setelah melakukan pertimbangan yang matang, akhirnya Alif memutuskan untuk menimba ilmu di Pondok Madani, hal ini juga ia lakukan juga merupakan kewajibannya sebagai anak untuk menghormati dan mematuhi perintah orangtua.

#### **Nilai Empati**

Empati merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang dalam menempatkan dirinya pada situasi yang mana ia harus dapat memahami perasaan orang lain dengan baik.

*'Walau sedih, kami tahu telah menang. Kami telah memenangkan sebuah cita-cita untuk menghalalkan menonton televisi di PM, walau hanya semalam saja. Aku mencoba untuk menghibur Dulmajid yang masih berwajah keruh.'*

*"Dul kamu telah berbuat yang terbaik untuk umat Icuk dan Negara ini" kataku sambil merangkul bahunya yang tegang.*

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa meskipun ia juga ikut bersedih, namun ia berusaha untuk tetap menghibur dulmaid dengan kata-kata positifnya.

## PENUTUP

Pada penelitian yang dilakukan melalui teknik baca, analisis dan catat ini, peneliti data menemukan beberapa nilai sosial yang terkandung pada salah satu karya novel A. Fuadi yang berjudul *Negeri 5 Menara*. Melalui pendekatan sosiologi sastra ini, peneliti mengidentifikasi adanya berbagai macam nilai sosial yang muncul baik dari interaksi antar tokoh maupun dari suasana alur cerita tersebut. Novel ini tidak hanya mencerminkan kehidupan di pesantren, namun juga menggambarkan dinamika sosial yang relevan bagi pembaca, terutama pada generasi muda. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa nilai cinta dan kasih sayang, kekerabatan, serta empati memiliki elemen yang sangat penting dalam pengembangan karakter seseorang. Selain itu, nilai harmoni seperti kerja sama, dan tolong menolong juga ditunjukkan dalam berbagai situasi yang terjadi pada tokoh alif serta teman-temannya. Kemudian nilai keadilan ini merupakan nilai sosial yang diajarkan melalui aturan yang telah ditetapkan serta menekankan pentingnya kejujuran. Novel ini juga digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan moral dan sosial yang positif, mendorong pembaca untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial dan mampu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga memperkuat pemahaman bahwa karya sastra tidak hanya sebagai sarana hiburan, namun juga berfungsi untuk membentuk karakter serta nilai-nilai positif ditengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, A. (2004). *Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah pengantar paling komprehensif* (S. Kunto Adi Wibowo, penerjemah dan Idi Subandy Ibrahim, editor). Yogyakarta: Jalasutra. (Karya asli diterbitkan pada 1997).
- Darmawan, A. (2006). Seratus buku sastra terpilih karya perempuan. Dalam A. Kurnia (ed.), *Ensiklopedia sastra dunia* (hlm. 224—227).
- Ibrahim, A. Gufron. (2008). "Bahasa Terancam Punah: Sebab-sebab Gejala dan Strategi Pemecahannya". Dalam *Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Krisna, F.N. (2014). Studi kasus layanan pendidikan nonformal suku Baduy. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(1): 1—13.
- Lumintang, Y.B. (2014). Industri film nasional sebagai media pelestarian bahasa ibu dalam upaya memperkuat identitas bangsa: Fenomena penggunaan alih kode. Kumpulan Makalah. *Menyelamatkan Bahasa Ibu, Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu 2014*, 117—125.
- Prihartono, Wawan. (2012). Ciri Akustik Tuturan Modus Deklaratif Bahasa Jawa Penutur di Medan (Perbandingan dengan Ciri Akustik Tuturan Modus Deklaratif Bahasa Jawa Penutur di Solo). Medan: Tesis USU.
- Ratna, N.K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, S. A. (2008). Bahasa, identitas, dan kearifan lokal dalam perspektif pendidikan. Dalam Mulyana (ed.), *Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya* (hlm. 23—44). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wiradnyana, Ketut. (2011). *Pra Sejarah Sumatra Bagian Utara: Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar